

Pembelajaran sejarah maritim melalui media Banten harbour untuk peningkatan kesadaran multikultural

N Nuhiyah^{1*}, Nana Supriatna¹, Leli Yulifar¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudi No. 229 Bandung, Indonesia
Email: nuhiyah@upi.edu*; nanasup@upi.edu; leli_yulifar@upi.edu

Informasi artikel: Naskah diterima: 14/12/2022; Revisi: 29/05/2023; Disetujui: 12/01/2024

Abstrak: Pembelajaran Sejarah maritim dapat menjadi sebuah langkah startegis bagi Indonesia untuk memahami dan menghargai keberagaman di Indonesia. Hadirnya Aplikasi Banten *Harbour* menjadi sebuah inovasi guna membumikan multikulturalisme Indonesia melalui sudut pandang historis serta penyajiannya melalui media pembelajaran yang kekinian, yaitu aplikasi android yang kini tengah digandrungi oleh siswa dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita di era revolusi 4.0. Artikel ini membahas bagaimana efektivitas aplikasi banten *Harbour* dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *The one group pre-test post-test design*. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan Aplikasi Banten *Harbour* selama 12 pertemuan telah memengaruhi perubahan hasil *pre-test* dan *post-test* kesadaran multikultural siswa dan penggunaan Aplikasi Banten *Harbour* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa dibuktikan melalui Uji Wilcoxon dan Uji N Gain. Peningkatan kesadaran multikultural siswa juga terlihat pada perubahan siswa yang mengurangi sikap diskriminasi terhadap sesama teman, saling menghargai Bahasa daerah masing-masing dan semakin memahami berbagai perbedaan budaya melalui pembelajaran berbasis Aplikasi Banten *Harbour* ini. Selain itu, Aplikasi Banten *Harbour* juga dapat memotivasi siswa dalam belajar sejarah dan menjadikan pembelajaran sejarah lebih menyenangkan.

Kata kunci: Banten; sejarah; maritim; media

Abstract: Learning maritime history can be a strategic step for Indonesia to understand and appreciate diversity in Indonesia. The presence of the Banten Harbour application is an innovation to ground Indonesian multiculturalism through a historical perspective and its presentation through current learning media, namely android applications which are now being loved by students and are an inseparable part of our lives in the era of revolution 4.0. This article discusses how the effectiveness of the banten Harbor application in increasing students' multicultural awareness. The research method used is quantitative research with *The one group pre-test post-test design*. Data analysis was carried out with descriptive statistics and inferential statistics. The results of this study indicate that there is the use of Banten Harbour Application for 12 meetings has influenced changes in the pre-test and post-test results of students' multicultural awareness and the use of Banten Harbour Application is proven effective in increasing students' multicultural awareness as evidenced by the Wilcoxon Test and N Gain Test. The increase in students' multicultural awareness can also be seen in the changes of students who reduce their discriminatory attitudes towards fellow friends, respect each other's local languages and increasingly understand various cultural differences through learning based on this Banten Harbour App. In addition, Banten Harbour App can also motivate students in learning history and make learning history more fun.

Keywords: Banten; history; maritime; media

Pendahuluan

Indonesia dengan keberagaman budaya, ras, etnis hingga agamanya tidak lepas dari hakikat bangsa Indonesia sebagai sebuah negara maritim. Sejarah telah mencatat kemaritiman Indonesia dalam mewujudkan keharmonisan dalam keberagaman (Nur & Nurbayani, 2022). Seperti halnya dapat tercermin dalam sejarah maritim kesultanan Banten yang menggambarkan keharmonisan antar etnis dan kerukunan antar agama di Kesultanan Banten (Nuhayah & Darmawan, 2021). Hadirnya keberagaman dapat menjadi peluang yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, namun juga dapat menjadi tantangan yang akan merusak integrasi bangsa (Nuhayah et al., 2022). Di lingkungan sekolah, kasus konflik dan tawuran antar-siswa banyak dijumpai. Salah satu faktornya adalah karena siswa tidak memahami keberagaman, nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan yang seharusnya sudah ditanamkan melalui proses pembelajaran (Hidayat, 2019). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas-kelas SMA X di Kabupaten Serang, sering kali dijumpai permasalahan yang berhubungan dengan budaya, seperti adanya diskriminasi antara sesama siswa, dikarenakan perbedaan ras, agama, ataupun sosial. Dapat diketahui bahwa peserta didik membuat beberapa kelompok pertemanan yang cenderung membeda-bedakan satu teman dengan teman lainnya. Akibatnya, terdapat beberapa peserta didik yang cenderung sendiri atau tidak memiliki teman. Penulis mengamati adanya kesenjangan antara etnis siswa tertentu dengan siswa lain. Beberapa siswa enggan dipersatukan dengan siswa lain yang bukan dari teman dekatnya hingga mengajukan keberatan kepada guru dan menginginkan pindah kelompok. Perilaku ini merupakan bagian dari suatu indikasi kurangnya kesadaran multikultural siswa. Selain itu, banyak siswa yang kurang memahami akan keberagaman budaya, kurang menghargai budaya selain budaya mereka sendiri, bahkan ada yang kurang peduli akan budayanya sendiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa diberikan julukan atau komentar yang merupakan ejekan yang mengomentari dialek bahasa, etnis ataupun fisik seseorang. Perilaku tersebut dapat menjadi benih timbulnya konflik yang tidak diinginkan. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa masih rendahnya kesadaran multikultural pada diri siswa. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan adanya hasil angket kesadaran multikultural siswa yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran multikultural di SMAN X di Kabupaten Serang menunjukkan kategori rendah. Siswa masih belum memahami dan menerapkan sepenuhnya konsep multikulturalisme yang tidak memandang berbagai perbedaan dan bahwa kesatuan dan persatuan adalah yang utama. Jika para siswa telah memiliki kesadaran multikultural yang tinggi, maka perbedaan dari segi apapun itu bukanlah menjadi masalah. Justru akan dianggap sebagai sebuah kekayaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran multikultural perlu dilaksanakan sebagai upaya preventif sebelum terjadinya konflik-konflik multikultural yang lebih serius serta menjadi tugas sekolah sebagai Lembaga pendidikan untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Peran penting pembelajaran sejarah maritim dalam membangun kesadaran multikultural siswa. Berbagai penelitian telah mencoba membangun kesadaran multikultural dari berbagai sudut pandang dan perspektif mulai dari psikologi, sosiologi,

komunikasi, hingga antropologi (Mayer & Louw, 2012). Adapun upaya pengembangan kesadaran multikultural dalam bidang pendidikan dilakukan oleh Halse (2022) dan Naumenko and Naumenko (2016). Dalam bidang pembelajaran, penelitian tentang peningkatan kesadaran multikultural melalui pembelajaran sejarah belum banyak dilakukan. Umumnya, peneliti hanya sebatas membahas bagaimana pembelajaran sejarah dapat menjadi bagian dari pendidikan multikultural (Lionar & Mulyana, 2019; Nuhayah & Darmawan, 2021; Perdana et al., 2019; Supardi, 2014; Ulfa, 2022). Ironisnya, implementasi pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran multikultural di sekolah mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan wawancara dengan guru SMAN X di Kabupaten Serang menyatakan bahwa materi Sejarah Maritim masih belum diajarkan secara eksplisit kepada siswa. Selain itu, diketahui juga bahwa upaya meningkatkan kesadaran multikultural melalui pembelajaran sejarah juga belum pernah dilakukan oleh guru sejarah. Pembelajaran sejarah belum dioptimalkan untuk pengembangan kesadaran multikultural. Pembelajaran sejarah masih cenderung membahas narasi-narasi politik, sedangkan pengembangan karakter tentang kehidupan berbudaya dan keberagaman masih sangat sedikit diajarkan. Pembelajaran sejarah juga masih cenderung fokus pada pemaparan fakta-fakta masa lalu, belum mengembangkan tentang bagaimana pembelajaran sejarah dapat relevan dimaknai oleh siswa. Selain itu, belum ada suatu media pembelajaran yang komprehensif digunakan dalam pembelajaran sejarah guna mengembangkan kesadaran multikultural siswa.

Media pembelajaran dalam era revolusi 4.0 ini menjadi instrumen penting dalam proses pembelajaran (Firmansyah & Bibi, 2020). Teknologi berbasis android kini tengah digandrungi oleh para remaja yang merupakan siswa pelajar. Hampir semua siswa sekolah menengah ke atas menggunakan android (Counter, 2021; Firmansyah & Bibi, 2020). Sehingga pemanfaatan aplikasi android menjadi media pembelajaran sejarah adalah salah satu alternatif yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. SMAN X di Kabupaten Serang, Banten telah dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang media pembelajaran berbasis aplikasi android diantaranya terdapat wi-fi di setiap kelas serta siswa-siswi di SMAN X di Kabupaten Serang, Banten juga merupakan remaja yang aktif menggunakan smartphone android. Hal ini terbukti melalui angket analisis kebutuhan media pembelajaran bahwa 98.7 % siswa di SMAN X di Kabupaten Serang, Banten memiliki smartphone android dan 85.9% menggunakan smartphone android secara rutin. Namun sayangnya, fenomena pesatnya penggunaan smartphone android pada siswa masih belum dioptimalkan untuk tujuan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada hasil angket yang diisi oleh siswa bahwa hanya 25,8% siswa menggunakan smartphone android untuk belajar. Sedangkan sebagian besar lainnya menggunakan smartphone android untuk tujuan lain seperti untuk Media Sosial (33,9%), dan 29% lainnya menjawab belanja online, menonton film, membaca komik, dan kepentingan olahraga. Pada mata pelajaran sejarah, Aplikasi Android telah banyak digunakan sebagai media pembelajaran sejarah dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang Aplikasi Android sebagai media pembelajaran sejarah baik secara kuantitatif, kualitatif maupun untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis Aplikasi Android. Penelitian Asmi et al. (2019) tentang pengembangan media pembelajaran sejarah

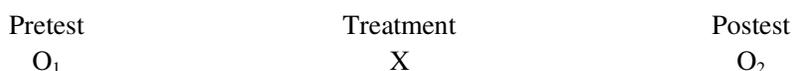
berbasis Aplikasi Android menunjukkan bahwa Aplikasi Android memiliki tingkat efektifitas yang tinggi sebagai sebuah media pembelajaran dan dinilai praktis dalam penggunaannya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Fanani et al. (2021) menunjukkan bahwa media pembelajaran sejarah berbasis Aplikasi Android mendapatkan respons positif oleh peserta didik. Hasil uji coba yang telah dilakukan kepada peserta didik menunjukkan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, mudah dioperasikan oleh pendidik dan peserta didik serta tidak membutuhkan waktu lama penggunaan. Oleh karena itu, media pembelajaran sejarah berbasis Aplikasi Android merupakan media kreatif dan inovatif, sesuai dengan perubahan zaman dan mampu menjadi salah satu solusi alternatif untuk tantangan pembelajaran sejarah sejauh ini terhadap kemajuan zaman. Aplikasi Banten Harbour sebagai media pembelajaran pembelajaran sejarah maritim berbasis teknologi terkini, dirancang dalam membangun wawasan kemaritiman siswa sebagai upaya meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Artikel ini membahas bagaimana efektivitas aplikasi Banten Harbour dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian the one group pretest-posttest design Creswell (2014) yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Desain ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesadaran multikultural siswa sebelum dan setelah menggunakan aplikasi Banten Harbour.

Gambar 1

The one group pretest-posttest design (Creswell, 2014)



Keterangan

O₁ : Uji awal kesadaran multikultural siswa (Pre-test)

X : Perlakuan (Penggunaan Media Pembelajaran Aplikasi Banten Harbour)

O₂ : Uji akhir kesadaran multikultural siswa (Post-test)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN X di Kabupaten Serang, Banten. Pemilihan sampel dilakukan melalui survey keberagaman yang memuat keberagaman agama, suku, dan Bahasa. Hasil survey menunjukkan bahwa terdapat 5 keberagaman agama, di antaranya Islam (90%), Kristen (7,8%), Katolik (0,99%), Hindu (0,20%) dan Buddha (0,07%), terdapat lebih dari 23 suku bangsa (etnis) serta lebih dari 15 bahasa daerah yang digunakan oleh siswa-siswi SMAN X di Kabupaten Serang, Banten. Hasil survey juga menunjukkan bahwa kelas X IPS 2 merupakan kelas dengan keberagaman tertinggi di SMAN X di Kabupaten Serang, Banten dengan 3 keberagaman agama (Islam 84,6%, Kristen 12,8%, dan Katolik 2,6%), 7 suku (Jawa 41%, Sunda 33,3%, Batak 15,4%, Papua 2,6%, Minang 2,6%, Ambon 2,6%, dan Betawi

2,6%) dan 7 bahasa yang dipakai sehari-hari (Jawa Serang 30,8%, Jawa 17,9%, Sunda 17,9%, Batak 12,8 %, Betawi 2,6%, Papua 2,6%, dan Bahasa Indonesia 15,4%). Berdasarkan hasil survey tersebut maka kelas X IPS 2 dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang dipilih sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kesadaran multikultural siswa. Angket kesadaran multikultural siswa diberikan untuk mengetahui perubahan tingkat kesadaran siswa sebelum dan sesudah menggunakan Aplikasi Banten Harbour. Instrumen angket kesadaran multikultural berisi 22 pernyataan dengan pilihan jawaban berskala likert 1-4 yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju yang dikembangkan berdasarkan indikator kesadaran multikultural oleh Sue et al. (2022) yang diterjemahkan oleh Hambali (2016) karena pendapat tersebut mencakup berbagai keberagaman mulai dari budaya, etnis, agama, hingga Bahasa sehingga dapat menggambarkan kesadaran multikultural siswa secara menyeluruh dalam berbagai bidang keberagaman.

Tabel 1

Aspek dan indikator kesadaran multikultural (Sue et al., 2022)

Aspek	Indikator
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. meyakini pentingnya kepekaan dan kesadaran pada warisan budaya setiap individu siswa, b. menyadari latar belakang dan pengalaman-pengalaman budaya yang dapat memengaruhi sikap dan nilai-nilai serta bias-bias terhadap proses psikologis, c. mengenali batas kemampuan dan keahlian diri sendiri pada keragaman budaya, d. mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhubungan dengan sesama siswa yang memiliki kultur yang berbeda, e. menyadari reaksi emosi negatif dan positif pada siswa lain yang berbeda kultur yang terkadang mengacaukan keharmonisan hubungan antara sesama siswa, f. berani mempertentangkan keyakinan dan perilakunya dengan teman sesama siswa yang memiliki perbedaan kultur tanpa menghakimi
Suku Bangsa/Etnis	menyadari stereotip terhadap kelompok etnis dan siswa minoritas
Agama	menghargai nilai-nilai agama tertentu, karena hal ini mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial
Bahasa	menghargai ragam bahasa daerah dan menilai perbedaan bahasa bukanlah penghambat terciptanya hubungan sosial yang baik.

Untuk melihat kualitas instrumen dari segi validitas dan reabilitas maka instrumen kesadaran multikultural diuji terlebih dahulu sebelum digunakan. Uji instrumen dilakukan dengan bantuan software program SPSS versi 26 dan Microsoft Excel. Adapun beberapa uji yang dilakukan di antaranya yaitu uji validitas dan reabilitas. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil angket kesadaran multikultural diolah secara statistika deskriptif dengan menghitung rerata, terkecil dan terbesar, jangkauan, jumlah, standar deviasi

dan varians melalui Software SPSS versi 26 dan Microsoft Excel 2010, hasil tersebut kemudian diklasifikasi dengan indikator skor 22 – 43 (Rendah), 44 – 65 (Sedang) dan 66 – 88 (Tinggi). Analisis data selanjutnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Adapun analisis statistika inferensial dilakukan melalui uji Wilcoxon dan uji gain faktor untuk mengetahui besarnya peningkatan kesadaran multikultural siswa pada skor pre-test dan post-test.

Hasil dan Pembahasan

Aplikasi Banten Harbour

Banten Harbour merupakan sebuah media pembelajaran berbasis android berformat .apk yang memuat materi Sejarah Maritim Kesultanan Banten yang dikemas secara menarik dan user-friendly. Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis melalui Play Store dengan memasukkan kata kunci bantenharbour di Play Store atau dengan memasukkan tautan unduh.

Gambar 2

Aplikasi Banten Harbour (Nuhiyah, 2022a)



Aplikasi merupakan hasil penelitian pengembangan oleh Nuhiyah (2022b). Aplikasi ini dirancang sebagai media pembelajaran mata pelajaran sejarah Indonesia Kelas X SMA/MA/Sederajat bagi guru maupun siswa dengan Kompetensi Dasar 3.8. Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini, dan KD 4.8. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini. Aplikasi Banten Harbour memuat menu-menu utama yaitu jelajah sejarah, jelajah bangsa, jelajah peninggalan, jelajah multikulturalisme, jelajah quiz, jelajah video, dan tentang aplikasi.

1. Menu Jelajah Sejarah memuat materi-materi tentang Sejarah Maritim Kesultanan Banten secara kronologis. Jelajah memuat dua materi yaitu Mengenal Kesultanan Banten dan Banten sebagai Pusat Perdagangan Internasional.
2. Menu Jelajah Bangsa memuat materi mengenai bangsa-bangsa yang pernah berinteraksi dan menjalin hubungan dengan Kesultanan Banten. Adapun materi di menu Jelajah Bangsa

meliputi hubungan Kesultanan Banten dengan Inggris, Belanda, Prancis, Denmark, China, India, Makkah, dan Bugis.

3. Menu Jelajah Peninggalan memuat berbagai peninggalan yang masih dapat dinikmati hingga kini yang sarat akan keberagaman di Kesultanan Banten dan multikulturalismenya. Adapun materi pada Jelajah Peninggalan meliputi Pelabuhan Karangantu, Masjid Agung Banten Lama, Vihara Avalokitesvara, Benteng Speelwijk, Kota Multietnis Surosowan.
4. Menu Jelajah Multikulturalisme memuat materi tentang bagaimana sikap, paham serta tindakan Kesultanan Banten dalam merawat dan menyuburkan nilai-nilai multikulturalisme baik sebagai kebijakan kerajaan maupun kepada masyarakat Banten saat itu. Dalam Jelajah Multikulturalisme, terdapat dua materi pokok yaitu : Harmonisasi antar Etnis di Kesultanan Banten dan Kerukunan Agama di Kesultanan Banten.
5. Menu Jelajah Quiz memuat soal-soal guna mengevaluasi materi-materi yang telah dipaparkan dalam fitur sebelumnya. Jelajah Quiz terdiri dari 5 kuis di antaranya : Quiz Jelajah Sejarah, 15 soal pilihan ganda; Quiz Jelajah Bangsa, 15 soal pilihan ganda; Quiz Jelajah Peninggalan, 15 soal pilihan ganda; Quiz Jelajah Multikulturalisme, 15 soal pilihan ganda; dan Quiz Sejarah Maritim Kesultanan Banten, 30 soal pilihan ganda.
6. Menu Jelajah Video memuat berbagai video pembelajaran yang berkaitan dengan menu lainnya. Video pada fitur jelajah video berjumlah 17 video dengan durasi terpendek 01:05 detik dan durasi terpanjang yaitu 04:48 detik.
7. Menu informasi pembelajaran berisi detail mata pelajaran, kelas dan program, semester, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian materi dan materi yang dimuat dalam aplikasi serta informasi pengembang.

Materi multikultural sejarah maritim kesultanan Banten

Kemaritiman Indonesia sejatinya menjadi akar keberagaman bangsa sekaligus penyatu bangsa. Paradigma maritim mendorong bangsa Indonesia untuk melihat laut sebagai penyatu ribuan pulau di Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke (Ufie et al., 2020). Keterkaitan antara kemaritiman dan keberagaman disampaikan oleh Ducruet (2013) bahwa aktivitas di pelabuhan sebagai sebuah ikon kemaritiman menghasilkan variasi kombinasi lokal yang membentuk keharmonisan dalam keberagaman. Setiap pelabuhan menangani serangkaian budaya, etnis, ras, agama hingga komoditas yang berbeda. Dalam budaya maritim Indonesia, berbagai suku bangsa yang datang dan berlayar ke berbagai pulau menjalin hubungan harmonis baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Pembelajaran sejarah maritim merupakan upaya terintegrasi untuk mengenalkan kesepahaman terhadap identitas bersama sebagai bangsa bahari di kalangan peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Supriatna and Maulidah (2020) bahwa pembelajaran sejarah maritim dalam mengembangkan kesadaran multikultural merupakan bagian dari kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna. Pembelajaran sejarah maritim memperkenalkan keragaman sejarah dan budaya bagi

peserta didik sehingga diharapkan tumbuh sikap saling memahami dan menghargai perbedaan sejarah dan kebudayaan masyarakat (Ahmad, 2017). Oleh karena itu, Pembelajaran sejarah maritim berpotensi menjadi wadah dalam pembelajaran multikultural. Kesultanan Banten merupakan pusat perdagangan internasional pada abad ke XVI. Pelabuhan Karangantu menjadi pintu gerbang datangnya berbagai bangsa didunia. Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten mengalami puncak kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Situasi perdagangan di Pelabuhan Karangantu tidak pernah sepi oleh jung-jung yang berdatangan. Saudagar China, Arab, Gujarat, Mesir dan Turki telah mengadakan transaksi perdagangan di Banten. Kemudian disusul oleh Bangsa Eropa yaitu Belanda, Portugis, Inggris, Denmark dan Prancis. Interkasi antar bangsa di Pelabuhan Banten menjadi potret kerukunan antar budaya yang langgeng di abad itu. Nuhiyah and Darmawan (2021) mengungkapkan bahwa kesultanan Banten membangun sebuah tata kota yang mencerminkan kemegahan maritim sekaligus kehidupan multikultural Kesultanan Banten.

Kota Multietnis Surosowan merupakan sebuah kota yang dibangun sejak masa Kesultanan Banten yang mencerminkan semangat multikulturalisme Kesultanan Banten. Kota ini terdiri dari pemukiman berbagai etnis di antaranya Kampung Bugis untuk para pedagang dari Bugis, Kampung Kebales untuk orang Bali, Kampung Pecinan yang diduduki orang-orang China, Kampung Pekojan yang diisi oleh orang Turki, Arab dan India, dan Perkamoungan Eropa yaitu dengan berdirinya Benteng Speelwijk. Kemaritiman Kesultanan Banten juga telah mencerminkan interaksi harmonis antar agama, di antaranya agama Islam, Buddha, Konghucu, Kristen dan Katolik. Berdirinya Vihara Avalokitesvara memiliki sejarah berkaitan dengan kemaritiman Banten serta toleransi antar beragama yang diajarkan oleh pendiri Kesultanan Banten yaitu Sunan Gunung Djati. Dibangunnya Masjid Pecinan Tinggi menjadi saksi akulturasi kebudayaan tionghoa yang melebur dengan agama Islam. Masjid Agung Banten yang merupakan masjid utama Kesultanan Banten memiliki arsitektur yang spesial dan kaya akan makna. Perpaduan unsur Jawa, Eropa, dan Cina menyatu sempurna pada arsitektur Masjid Agung Banten. Sultan Banten juga memberikan izin kepada umat Katolik menjalankan ibadahnya. Saat itu, ada beberapa pendeta Katolik di Banten. Pada masa Abu Nasr Abdul Qohhar atau Sultan Haji (1672-1684) berkuasa di Banten, Belanda membangun sebuah benteng yang kemudian diberi nama Benteng Speelwijk. Benteng Speelwijk dapat ditemukan sebuah gereja.

Efektivitas aplikasi Banten Harbour

Konsep kesadaran berasal dari kata sadar, mendapat awalan ke dan akhiran an. Sadar artinya insaf; yakin; merasa; tahu dan mengerti-kesadaran mengandung makna keinsafan; keadaan mengerti. Dengan demikian, kesadaran multikultural mengandung pengertian keinsafan, keadaan tahu dan mengerti bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman ras, keberagaman etnik, dan keberagaman agama. Selanjutnya, seseorang dituntut untuk memiliki keinsafan atau kesadaran bahwa kebudayaan, masing-masing suku bangsa berbeda-beda antara satu dengan lainnya (Margi, 2013). Dean (2017) mendefinisikan kesadaran multikultural sebagai kesadaran diri, pengetahuan tentang perbedaan, dan watak interpersonal terhadap

individu yang beragam. Dengan membangun kesadaran multikultural dalam diri siswa, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi toleransi sehingga konflik multikultural tidak terjadi di masa yang akan datang. Komponen kesadaran merupakan hal mendasar untuk memahami dan menyadari bahwa budaya yang dimiliki akan memengaruhi perkembangan diri serta cara pandang terhadap diri dan orang lain. Kesadaran multikultural akan menjadi dasar perwujudan sikap dan perilaku yang sesuai, serta menuntun kita dalam memahami orang lain yang berbeda budaya secara penuh. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Moule (2012) bahwa untuk menuju kompetensi budaya melibatkan pengembangan kesadaran tentang cara-cara dimana budaya berbeda dan menyadari bahwa perbedaan-perbedaan ini dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Uji efektivitas media bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran Aplikasi Banten Harbour terhadap kesadaran multikultural siswa. Uji efektivitas media dilakukan di kelas X IPS 2 SMAN1 Ciruas. Adapun proses pelaksanaan uji efektivitas dilakukan selama 12 kali pertemuan. Telah dilakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui kondisi awal dan akhir kesadaran multikultural siswa hingga kemudian dilakukan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran Aplikasi Banten Harbour. Pelaksanaan pre-test dan post-test dilakukan dengan mengerjakan instrumen angket kesadaran multikultural yang telah disusun dengan ketentuan waktu sekitar 45 menit atau satu jam pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan rekapitulasi skor kesadaran multikultural siswa, diperoleh perbedaan antara rata-rata tes awal dan tes.

Tabel 1

Hasil statistik deskriptif pre-test dan post-test

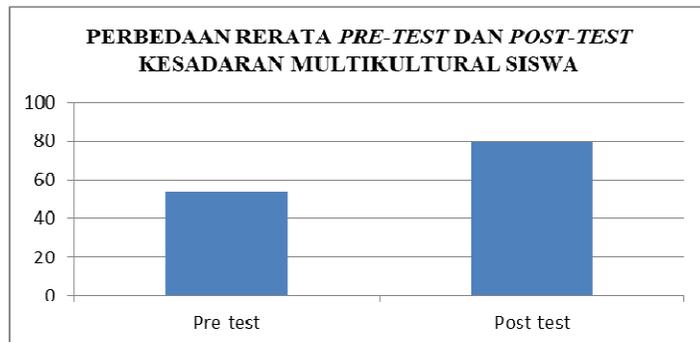
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	37	32	54	39.35	4.553
Posttest	37	70	88	79.30	5.400
Valid N (listwise)	37				

Berdasarkan tabel diketahui hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata (mean) hasil skor pre-test kesadaran multikultural siswa adalah 39.35 yang merupakan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran multikultural siswa sebelum diberikan perlakuan adalah rendah. Sedangkan hasil post-test di atas menunjukkan bahwa rata-rata (mean) hasil skor post-test kesadaran multikultural siswa adalah 79.30 yang merupakan kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kesadaran multikultural siswa setelah diberikan perlakuan adalah tinggi. Adapun berikut ini adalah garfik tentang perbedaan rerata pre-test dan post-test kesadaran multikultural siswa.

Gambar 3

Perbedaan rerata pre-test dan post-test kesadaran multikultural



Berkaitan dengan tinggi dan rendahnya kesadaran multikultural seseorang, Jackson & Wasson menjelaskan mengenali budayanya sendiri merupakan sebuah tahap awal guna mencapai kesadaran multikultural yang tinggi (Rohiman & Pamuji, 2017). Saat individu belum mampu mengetahui atau mengenali dirinya sendiri maka sangat sulit baginya untuk memahami orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Sebaliknya rendahnya tingkat kesadaran multikultural seseorang akan meningkatkan potensi terjadinya konflik, hal ini disebabkan ketidakpahaman dan ketidaktahuan dalam menyikapi berbagai perbedaan. Perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah perlakuan juga dapat diketahui melalui observasi yang dilakukan. Pada pertemuan pertama, dapat diketahui bahwa siswa umumnya hanya mengetahui fakta-fakta umum mengenai Kesultanan Banten seperti lokasi dan nama rajanya dan belum mengetahui bagaimana kehidupan sosial budaya di Kesultanan Banten dan belum memaknai nilai-nilai yang tersirat di dalamnya (Ekasari, 2017). Selain itu, bahwa pengetahuan siswa tentang Sejarah Maritim Kesultanan Banten masih sangat rendah, dilihat dari siswa yang tidak mengetahui Pelabuhan Karangantu yang merupakan pelabuhan Kesultanan Banten saat itu.

Setelah dilakukan 12 kali pertemuan dengan menggunakan media pembelajaran ini, siswa telah mengenal dan mengetahui banyak mengenai sejarah maritim bukan hanya secara fakta sejarah tapi juga nilai-nilai yang diteladani, salah satunya nilai multikulturalisme. Perubahan lainnya adalah sebelumnya sering kali dijumpai permasalahan yang berhubungan dengan budaya, seperti adanya diskriminasi antara sesama siswa, dikarenakan perbedaan agama, budaya ataupun sosial. Beberapa siswa enggan dipersatukan dengan siswa lain yang bukan dari kelompoknya hingga mengajukan keberatan kepada guru dan menginginkan pindah kelompok. Perubahan siswa terlihat pada pertemuan ke enam dimana dilakukan juga pembagian kelompok secara acak, namun tidak ada siswa yang menyanggah ingin pindah kelompok. Selain itu, terlihat para siswa akrab berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari sejarah menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme. Kesatuan yang terbentuk di atas perbedaan dalam proses kebangkitan nasional pada hakekatnya merupakan sikap sosial yang sangat patut

diteladani (Juheri, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, dilakukan juga observasi mengenai perilaku siswa dalam hal interaksinya dengan siswa lainnya. Pada pertemuan pertama hingga ketiga, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa diberikan julukan atau komentar yang merupakan ejekan yang mengomentari dialek bahasa, etnis ataupun fisik seseorang. Menghadapi hal tersebut, pada pertemuan ketiga, guru kemudian memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap perbedaan adalah keunikan yang berharga dan tidak layak untuk diejek atau dikomentari secara negatif. Guru memberikan contoh mengenai masyarakat Kesultanan Banten yang beragam dan saling menghargai satu sama lainnya.

Apabila terdapat orang yang merendahkan atau tidak bersikap sopan terhadap masyarakat tertentu, Sultan Banten dengan tegas mengusir bangsa Belanda yang bersikap tidak senonoh kepada masyarakat Banten (Hasan, 2012). Sejak saat itu, siswa kemudian saling mengur dan mengingatkan apabila terdapat siswa lain yang masih bersikap tidak baik berkaitan dengan budaya, agama maupun bahasa orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan sejarah dan kebudayaan masyarakat (Ahmad, 2017). Pada pertemuan pertama hingga ke 8, diketahui bahwa banyak siswa yang kurang memahami akan keberagaman budaya. Hasil observasi menunjukkan lingkungan kelas masih belum menjadikan setiap siswa bebas mengekspresikan keberagamannya. Beberapa siswa masih malu menggunakan bahasa sehari-hari yang notabene bahasa daerah untuk memperkenalkan diri. Hal ini menunjukkan kurangnya kebanggaan dan penghargaan terhadap budaya sendiri.

Tabel 2

Hasil uji normalitas kesadaran multikultural siswa

Tests of Normality								
Keterangan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			Ket	
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.		
pretest	.278	37	.000	.812	37	.000	Tidak	Berdistribusi
posttest	.109	37	.200*	.950	37	.094	Berdistribusi	Normal

*. This is a lower bound of the true significance. a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pre-test dan post-test, diketahui bahwa hasil pre-test dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka hasil pre-test tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas post-test dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 maka hasil post-test berdistribusi normal. Selain itu, dilakukan juga uji homogenitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah data pre-test dan post-test bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26. Berikut adalah hasil uji homogenitas

tersebut. Beberapa pertemuan selanjutnya, beberapa siswa yang pada awal pertemuan 1 masih mengomentari dan mengejek beberapa dialek bahasa, pada pertemuan selanjutnya menunjukkan wajah semangat dan bertepuk tangan setiap siswa menunjukkan keunikan dan kekhasan bahasanya. Oleh karena itu, pembelajaran ini berperan penting untuk membangun kesadaran multikultural peserta didik serta memperkuat jati diri bangsa berdasarkan kemajemukan yang ada serta saling menghormati dan menciptakan harmonisasi dalam perbedaan (Hasan, 2006). Hasil perbedaan pre-test dan post-test merupakan hasil uji statistika deskriptif. Selanjutnya perlu dilakukan uji statistika inferensial guna mengetahui seberapa peningkatan yang dihasilkan dari penggunaan aplikasi Banten Harbour.

Sebelum dilakukan uji asumsi, maka dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan software SPSS versi 26. Berikut ini adalah hasil uji normalitas kesadaran multikultural siswa. Diketahui nilai signifikansi sebesar 0,090 maka data pre-test dan post-test adalah homogen. Dikarenakan salah satu data hasil penelitian tidak berdistribusi normal yaitu hasil data pre-test > 0,05. Maka akan dilakukan uji non-parametrik untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara kondisi awal kesadaran multikultural siswa sebelum dilakukan perlakuan dengan kondisi akhir siswa setelah dilakukan perlakuan. Oleh karena itu, dilakukan uji Wilcoxon.

Tabel 3

Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on mean	2.959	1	72	.090
	Based on median	2.907	1	72	.093
	Based on median and with adjusted df	2.907	1	69.243	.093
	Based on trimmed mean	2.793	1	72	.099

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tabel negative ranks yang berjumlah 0, artinya tidak ada siswa yang mengalami penurunan (Post-test < Pre-test) setelah dilakukan perlakuan. Sedangkan pada tabel "positive ranks" berjumlah 37, artinya 37 siswa yang menjadi respon seluruhnya mengalami peningkatan (Post-test > Pre-test) setelah dilakukan perlakuan. Sedangkan tabel "ties" menunjukkan angka 0, artinya tidak ada siswa yang tidak mengalami perubahan atau memiliki skor yang sama antara pre-test dan post-test (Post-test = Pre-test). Adapun hasil asymp.sig (2-tailed) dari uji Wilcoxon seperti ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 4

Hasil uji wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	37 ^b	19.00	703.00
	Ties	0 ^c		
	Total	37		

- A. Posttest < Pretest
- B. Posttest > Pretest
- C. Posttest = Pretest

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa asymp. Sig sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan, jika nilai asymp.Sig < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran multikultural sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan penggunaan media pembelajaran aplikasi Banten Harbour.

Tabel 5

Hasil asymp.sig (2-tailed) Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
POSTTEST - PRETEST	
Z	-5.305 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Hasil penelitian tersebut menguatkan teori bahwa aplikasi ini dapat menjadi jawaban yang tepat untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Selain itu aplikasi ini juga dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hasil penelitian Muhlasin (2015) bahwa Media aplikasi Android terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putra et al. (2017) bahwa media pembelajaran berbasis aplikasi android dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik sehingga menumbuhkan kemauan belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Valk et al. (2010) bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi android menumbuhkan ketertarikan siswa, menciptakan rasa senang bahkan dapat memberikan gairah baru bagi siswa selama

pelaksanaan kegiatan belajar. Pentingnya kehadiran media pembelajaran disampaikan oleh Ainina (2014) bahwa proses pembelajaran yang merupakan proses komunikasi yang melibatkan guru, pesan dan siswa. Selain itu, media pembelajaran juga memiliki berbagai manfaat lain yang dirasakan oleh guru maupun siswa. Menurut Putra (2013) mengungkapkan bahwa media pembelajaran hadir dalam usaha menciptakan proses belajar yang menyenangkan, menarik, interaktif dan efektif serta membantu siswa dalam memahami materi ajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ainina (2014) menyampaikan bahwa anak didik akan lebih mudah mencerna materi pembelajaran dengan bantuan media. Karena Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Untuk mengetahui seberapa efektif treatment atau perlakuan yang digunakan, dilakukan uji N-gain dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 26.

Tabel 6

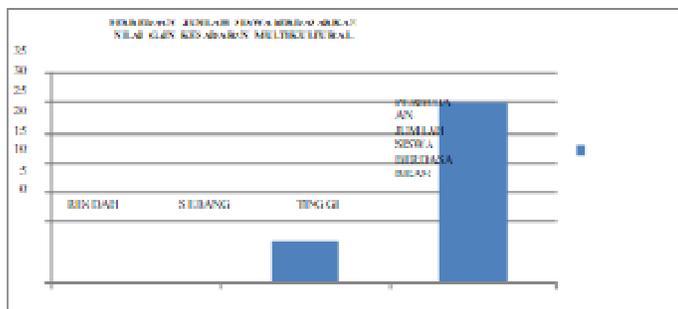
Hasil perhitungan n-gain kesadaran multikultural siswa

Rerata <i>Pre-test</i>	Rerata <i>Pre-test</i>	N-Gain	Kategori
39,35	79,30	0,82	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan N-gain memperoleh skor 0,82 dengan kategori tinggi yang berarti bahwa penggunaan media pembelajaran Aplikasi Banten Harbour dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Berikut ini grafik N-gain kesadaran multikultural siswa.

Gambar 4

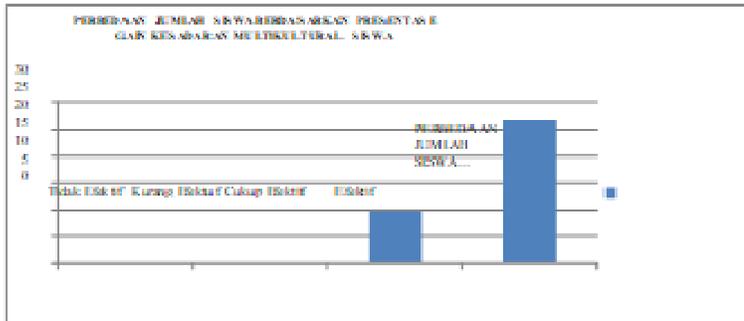
Perbedaan jumlah siswa berdasarkan nilai gain kesadaran multikultural



Berdasarkan grafik di atas, dilihat dari hasil N-Gain skor dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah 37 siswa, terdapat 7 siswa yang mengalami peningkatan kesadaran multikultural dengan kriteria sedang dan terdapat 30 siswa yang mengalami peningkatan kesadaran multikultural dengan kriteria Tinggi. Adapun perbedaan jumlah siswa berdasarkan persentase gain kesadaran multikultural siswa sebagai berikut.

Gambar 5

Perbedaan jumlah siswa berdasarkan persentase gain kesadaran multikultural siswa



Berdasarkan grafik tersebut penafsiran efektivitas N-Gain, bahwa terdapat 10 siswa mengalami peningkatan kesadaran multikultural dengan kriteria cukup Efektif dan 27 siswa yang mengalami peningkatan kesadaran multikultural dengan kriteria Efektif. Berdasarkan uji non-parametrik Wilcoxon dan uji N-gain yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten terhadap Kesadaran Multikultural Siswa, di tandai dengan adanya peningkatan dari hasil skor pre-test dan post-test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hartati et al. (2020), media pembelajaran sejarah berbasis android dapat menjadi alternatif penanaman nilai karakter. Penelitian Ahmad (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah maritim dapat memperkenalkan keragaman sejarah dan budaya bagi peserta didik. Hal ini juga dengan Jeni (2016) dan Juhdi (2014) yang mengungkapkan materi pembelajaran sejarah maritim merupakan salah satu kajian yang sarat akan nilai multikultural sehingga dapat meningkatkan kesadaran multikultural.

Maka media pembelajaran sejarah maritim kesultanan Banten dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Hadirnya aplikasi Banten Harbout juga terbukti dapat memudahkan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan penelitian Putra et al. (2017) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis aplikasi android dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik sehingga menumbuhkan kemauan belajar siswa. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Valk et al. (2010), penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi android menumbuhkan ketertarikan siswa, menciptakan rasa senang bahkan dapat memberikan gairah baru bagi siswa selama pelaksanaan kegiatan belajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aplikasi Banten Harbour dapat menjadi jawaban yang tepat demi terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hasil penelitian ini senada dengan Muhlasin (2015), media aplikasi Android terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Kesimpulan

Hadirnya Aplikasi Banten Harbour yang memuat materi tentang sejarah maritime Kesultanan Banten menjadi terbukti efektif sebagai sebuah inovasi guna membumikan multikulturalisme Indonesia melalui sudut pandang historis serta penyajiannya melalui media pembelajaran yang kekinian, yaitu aplikasi android yang kini tengah digandrungi oleh siswa dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita di era revolusi 4.0. Selain itu, media pembelajaran berbasis teknologi guna meningkatkan kesadaran multikultural juga merupakan suatu upaya guna menyambut era revolusi 5.0, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Sejarah untuk pengembangan karakter dimana teknologi menjadi alat untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru sejarah ataupun peneliti lainnya guna menerapkan media pembelajaran sejarah berbasis teknologi digital yang kekinian guna mewujudkan pembelajaran sejarah yang efektif dan sesuai tuntutan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan maupun menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi digital untuk pengembangan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, T. A. (2017). Urgensi Dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim Untuk Wilayah Pedalaman. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1), 113-126. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.9190>
- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3909>
- Asmi, A. R., Surbhakti, A. N. D., Yunani, Y., & Syarifuddin, S. (2019). Pengembangan Model Mobile Learning Berbasis Aplikasi Android pada Mata Kuliah Sejarah ASEAN. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 5(1), 30-40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v5i1.4370>
- Counter, G. S. S. (2021). *Mobile Operating System Market Share Indonesia*. Statcounter. Retrieved 17 Februari 2021 from <https://Gs.Statcounter.Com/Os-Market-Share/Mobile/Indonesia/2019>
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Dean, S. R. (2017). Development and validation of a multicultural consciousness instrument. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 54(2), 175-188. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19496591.2017.1284670>
- Ducruet, C. (2013). Network diversity and maritime flows. *Journal of Transport Geography*, 30, 77-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2013.03.004>
- Ekasari, P. N. (2017). Pembelajaran berbasis nilai pada matapelajaran sejarah melalui model VCT (value clarification technique). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 192-198. <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/2265>

- Fanani, R. R., Patoni, A., & Wijayanto, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *TADARUS*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9117>
- Firmansyah, H., & Bibi, S. (2020). Pengembangan aplikasi “Pontianak Heritage” berbasis android sebagai media pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 157-169. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um0330v3i2p157-169>
- Halse, C. (2022). Building a collective multicultural consciousness. *Multicultural Education Review*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2005615X.2022.2040144>
- Hambali, I. (2016). Model Dialog “4D” untuk Meningkatkan Kesadaran Multi Kultural Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 95-103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p095>
- Hartati, U., Kuswono, K., & Agustono, R. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL BERBASIS ANDROID BERMUATAN NILAI KARAKTER. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 5(2), 108-120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v5i2.1545>
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Rizqi Press.
- Hidayat, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDOENSIA. *Jurnal Artefak*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v6i2.2582>
- Jeni, A. (2016). Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta. *Jurnal CANDI*, 13(1), 37-52. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42816>
- Juhdi, S. (2014). *Nasionalisme laut dan sejarah*. Komunitas Bambu.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11-25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i1.1322>
- Margi, I. K. (2013). *MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL DAN PENERAPAN KURIKULUM 2013: TANTANGAN ATAU PELUANG? SEMINAR NASIONAL MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL 2013, FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA*.
- Mayer, C. H., & Louw, L. (2012). Managing cross-cultural conflict in organizations. *International Journal of Cross Cultural Management*, 12(1), 3-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1470595811413104>
- Moule, J. (2012). *Cultural competence: A primer for educators* (M. D. Kerr, Ed. 2 ed.). Linda Schreiber-Ganster. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_7764/objava_67219/fajlovi/_Jean_Moule_Cultural_Competence_A_Primer_for_Ed_BookFi.org_
- Muhlasin, M. I. (2015). *Pengembangan aplikasi android Histo-App sebagai media mobile learning untuk siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang* [Thesis, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/55123/>

- Naumenko, E. A., & Naumenko, O. N. (2016). Pedagogical Experience on Formation of Tolerant and Multicultural Consciousness of Students. *European Journal of Contemporary Education, 17*(3), 335-343. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1116546>
- Nuhiyah. (2022a). *Aplikasi Banten Harbour* Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved 2022 from https://play.google.com/store/apps/details?id=io.kodular.muftyworld.Bantens_Harbour
- Nuhiyah. (2022b). *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten Berbasis Aplikasi Android Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa* [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. Bandung.
- Nuhiyah, N., & Darmawan, W. (2021). KOTA MULTIETNIS SUROSOWAN SEBAGAI LIVING MUSEUM: UPAYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KREATIF. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 7*(2), 107-114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.11647>
- Nuhiyah, N., Supriatna, N., & Yulifar, L. (2022). Developing An Android App As A Maritime History Learning Media In Senior High School. *EDUTECH: Journal of Education And Technology, 6*(1), 69-79. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/edu.v6i1.394>
- Nur, M., & Nurbayani, S. (2022). Maritime content in social studies learning. In *Exploring New Horizons and Challenges for Social Studies in a New Normal* (pp. 137-143). Routledge. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/54270/1/9781000628852.pdf#page=152>
- Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 8*(2), 79-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPS.082.01>
- Putra, I. E. (2013). Teknologi media pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan multimedia animasi interaktif. *Jurnal Teknoif Teknik Informatika Institut Teknologi Padang, 1*(2), 20-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21063/jtif.2013.V1.2.20-25>
- Putra, R. S., Wijayati, N., & Mahatmanti, F. W. (2017). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi android terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 11*(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jipk.v11i2.10628>
- Rohiman, I., & Pamuji, R. (2017). Pengembangan kesadaran multibudaya bagi calon konselor di era globalisasi. [<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/66>]. Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan.
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Supardi, S. (2014). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2*(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi kreatif: Menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah dan IPS*. Remaja Rosdakarya.

- Ufie, A., Matitaputy, J. K., & Kufila, J. (2020). Veau Tradition as a Local Wisdom of Customary People and Its Relevance to Maritime History Learning. *Journal of education and learning (Edulearn)*, 14(4), 590-598. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1276509>
- Ulfa, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal (Studi Kasus: Nilai Toleransi Masyarakat Suku Tengger). *Pendidikan Multikultural*, 6(1), 96-106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.14176>
- Valk, J.-H., Rashid, A. T., & Elder, L. (2010). Using mobile phones to improve educational outcomes: An analysis of evidence from Asia. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 11(1), 117-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.19173/irrodl.v11i1.794>